

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Mempunyai keturunan yang sehat dan sempurna adalah harapan semua orang tua, karena kehadiran seorang anak dapat membuat hubungan keluarga menjadi harmonis. Kesempurnaan fisik seringkali menjadi kriteria utama untuk mengukur apakah seorang bayi normal saat dilahirkan. Ketidaknormalan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat seiring berjalannya waktu seperti, kelainan psikologis atau spiritual akan muncul. Anak yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya disebut anak berkebutuhan khusus (Iskandar & Indaryani, 2020).

Hasil Survey awal menunjukkan anak berkebutuhan khusus kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya, terlihat pada saat melakukan observasi di SLB Kabupaten Sumenep. Mereka cenderung melakukan segala sesuatu sendiri seperti bermain, makan dan aktifitas lainnya pada saat disekolah. Kecuali pada saat mereka belajar mereka hanya akan berinteraksi dengan guru yang mengajar.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya dalam aspek fisik, psikologis, komunikasi, emosional, sosial, dan intelektual. Anak berkebutuhan khusus bisa juga diartikan anak yang memerlukan bantuan dan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran atau dalam menjalin hubungan berkomunikasi (Nurhadi et al., 2021). Kategori anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak yang memiliki gangguan penglihatan (tunanetra), mengalami gangguan pendengaran

(tunarungu), tunagrahita (tidak mampu menyesuaikan tingkah lakunya dalam masa perkembangannya), autis (anak yang mengalami gangguan atau kelainan tumbuh kembang), mengalami gangguan berbicara (tunawicara), tunadaksa (gangguan kemampuan motorik) (Ambarsari, 2022).

Tunagrahita mengacu pada anak yang mempunyai permasalahan atau kecacatan intelektual, dan juga mempunyai permasalahan dalam interaksi sosial (Satria & Wijaya, 2020). Kelainan atau kelainan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun merupakan ciri khas autisme, suatu kelainan yang menyebar luas. Gangguan ini ditandai dengan minat yang terbatas dan berulang, serta kesulitan dalam berperilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. (Chusairi, Ahmad, Hamidah, Leonardi, & Tino, 2023).

Seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian kemampuan mendengar dianggap tuli. Ia tidak dapat menggunakan alat bantu dengarnya dalam kehidupan sehari-hari karena kerusakan sebagian atau seluruhnya, yang menimbulkan konsekuensi yang rumit. (Laely, 2019).

Interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus seringkali terbatas atau bahkan tidak ada. Menurut (Iskandar & Indaryani, 2020), Proses pengembangan keterampilan sosial untuk menanggapi kebutuhan orang lain sehubungan dengan perkembangan sosial anak dikenal dengan istilah interaksi sosial. Hubungan timbal balik antara individu, kelompok, dan individu itu sendiri dapat juga dipahami sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial pada anak tunagrahita bisa terganggu karena kecerdasan intelektual yang di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal lainnya. Pada anak autis interaksi sosial terganggu akibat adanya gangguan

otak bagian interaksi social dan komunikasi (Chusairi, Ahmad, Hamidah, Leonardi, & Tino, 2023). Tunarungu dengan disabilitasnya masing-masing berdampak pada kemampuan mereka yang terbatas untuk interaksi sosial dengan orang lain di lingkungannya.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melatih siswa anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial. Salah satunya dengan terapi bermain. Terapi bermain adalah penggunaan media bermain sebagai salah satu bentuk katarsis untuk memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan emosinya. Terapi bermain adalah salah satu cara untuk membantu anak meningkatkan interaksinya. Salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan yaitu dengan terapi bermain *puzzle*. Terapi bermain dengan *puzzle* pada anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan untuk membantu dalam berinteraksi dengan orang lain, mudah bosan dalam melakukan suatu aktifitas dan kemampuan intelektualnya yang kurang. Terapi bermain juga dapat meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan mengembangkan aspek sosial.

Kemensos mencatat berdasarkan BPS tahun 2018 penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta jiwa. Sementara pada tahun 2021 BPS melaporkan jumlah penyandang disabilitas usia sekolah (4-20 tahun) berkisar 2.197.833 jiwa. Berdasarkan hasil statistik BPS Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat 4.191. hasil dari observasi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Sumenep pada tanggal 14 Oktober 2023, terdapat 190 orang. Anak berkebutuhan khusus terbagi kedalam 4 SLB di Kabupaten Sumenep.

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak berkebutuhan khusus seringkali menghindari kontak mata dengan orang lain, bereaksi lambat, tidak mengikuti arahan dengan baik, banyak menghabiskan waktu sendirian, dan sulit berinteraksi dengan teman sebayanya. Kegiatan bermain diperlukan sebagai salah satu jenis terapi yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar berkolaborasi dengan teman, membangun rasa percaya diri, dan berinteraksi sosial.

Anak tunagrahita susah dalam berinteraksi sosial, mudah bosan dalam melakukan aktifitas karena, anak tunagrahita mengalami gangguan intelektual yang kurang dan kecerdasan intelektual yang dibawah rata-rata. Pada anak autis mengalami susah berinteraksi sosial dikarenakan adanya kelainan atau gangguan perkembangan yang muncul. Sedangkan pada tunarungu dalam berinteraksi dengan teman lainnya cenderung menyendiri dan kurang berbaur, karena anak turungu sering diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.

Terapi bermain adalah alat yang berguna untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Anak dapat melepaskan ketegangan dan tekanan dari lingkungan sekitarnya dengan bermain. Anak dapat mengungkapkan perasaan dan melepaskan dorongan hati yang tidak sesuai dengan situasi sosial saat ia bermain. Dengan bermain anak merasa senang tanpa mereka sadari bahwa kita telah memberi terapi yang bermendaan untuk memperbaiki interaksi social mereka (Satria & Wijaya, 2020). oleh karena

itu, anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita, Tunarungu, dan autis) akan diberikan terapi bermain untuk meningkatkan interaksinya.

Terapi bermain yang akan digunakan yaitu terapi bermain *puzzle*, Anak-anak dapat mengembangkan kecerdasannya melalui permainan *puzzle*, karena permainan ini mengharuskan mereka menggunakan keterampilan penalaran untuk menyusun kembali gambar-gambar tersebut dalam urutan yang benar. Dengan melakukan ini, anak dapat meningkatkan keterampilan kognitifnya mengenai lokasi, warna, dan posisi. Mereka juga dapat mempelajari cara menyusun *puzzle* secara acak yang terdiri dari tujuh hingga dua belas keping dan menemukan lokasi kepingnya secara akurat dan sesuai. Anak akan mengembangkan keterampilan memberi dan menerima melalui kegiatan bermain. Anak-anak yang bermain dengan orang lain akan belajar bagaimana membentuk hubungan sosial, yang pada gilirannya akan membantu mereka belajar bagaimana memecahkan masalah. (Wulandari, Nelfia, & Saputra, 2018).

Melalui terapi bermain dengan *puzzle* yang dilakukan oleh anak tunagrahita, autis, dan tunarungu diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus? “

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus sebelum dilakukan terapi bermain *puzzle*
2. Mengidentifikasi interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus sesudah dilakukan terapi bermain *puzzle*
3. Menganalisis pengaruh terapi bermain *puzzle* pada anak berkebutuhan khusus

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Membuktikan secara ilmiah pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

1.4.2. Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Menambah referensi bacaan di Universitas Wiraraja dan sebagai bahan penyusun silabus mata kuliah keperawatan anak dan keperawatan jiwa

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat membantu terkait penanganan perilaku pada anak berkebutuhan khusus serta menjadi sumber dalam proses penanganan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan wawasan peneliti mengenai pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap anak berkebutuhan khusus